



The Problems of Bullying toward Students' Learning Achievements at Grade V SD Negeri 23 Lolong

Nurul Ummy Khaira¹, Susilawati², Yilma Yanda³

*nurulummykhaira01@gmail.com,

^{1,2,3}Universitas Nahdlatul Ulama Sumbar, Padang, Indonesia

Abstract

This study aims to identify the impact of bullying on children's achievement in class V SDN 23 Lolong. This research uses a qualitative approach. The case subjects in this study consisted of fifth grade teachers and students. Data collection techniques used are observation, interviews and documentation. The results showed that bullying behavior was very influential on the character, interests, and learning values of students. Generally, this bullying behavior is carried out verbally in the form of insults or innuendos to weak students. In this case, the teacher plays an important role in preventing bullying. (1) The teacher gives an understanding to the students that the bullying behavior is a disgraceful act. (2) The teacher explains the bad impact of the bullying to the students. (3) The teacher advises, guides, and supports students to become better. It is also hoped that there will be cooperation between teachers and parents in the children's learning process and pay attention to the bad attitudes of children in their environment

Keywords: Bullying, Environment, Students, Learning Achievement.

PENDAHULUAN

Sekolah adalah suatu lembaga atau tempat untuk belajar seperti membaca, menulis dan belajar untuk berperilaku yang baik. Sekolah juga merupakan bagian integral dari suatu masyarakat yang berhadapan dengan kondisi nyata yang terdapat dalam masyarakat pada masa sekarang. Sekolah juga merupakan lingkungan kedua tempat anak-anak berlatih dan menumbuhkan kepribadiannya (Krismiyati, 2017).

Kasus bullying atau dalam masyarakat Indonesia dikenal dengan istilah perundungan dianggap sebagai kasus yang kerap terjadi di lingkungan sekolah dasar. "bullying adalah perilaku agresif dan negatif seseorang atau sekelompok orang secara berulang kali yang menyalahgunakan ketidakseimbangan kekuatan dengan tujuan menyakiti targetnya (korban) secara mental atau secara fisik". "bullying berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata bull yang berarti banteng yang senang menanduk kesana kemari". Dalam Bahasa Indonesia, secara etimologi kata bully berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah". Jadi, secara umum tindakan bullying adalah ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku bullying dengan target (korban) bisa bersifat nyata maupun bersifat perasaan". (Nugroho & Zulfiati, 2019)

Fenomena terkait kasus bullying khususnya dikalangan anak Sekolah Dasar dipengaruhi oleh proses modeling, yang mereka peroleh dari media elektronik (televisi). Menurut (Indrawati, 2014) televisi memiliki potensi dalam memunculkan perilaku yang membahayakan bagi anak. Tayangan sinetron yang sering mempertontonkan tindakan bullying seperti kekerasan atau kebencian yang dikarenakan status sosial seperti orang kaya yang benci dengan orang miskin atau geng gaul yang suka mengejek anak yang mereka anggap ketinggalan jaman dan sebagainya. Anak-anak dapat melihat adegan kekerasan dari televisi, dan jika tidak memperoleh perhatian dan pendampingan penuh dari orang tua, maka anak akan cenderung untuk meniru adegan kekerasan yang dilihatnya.

Perilaku bullying dapat terjadi disebabkan oleh berbagai faktor sebagaimana yang dikemukakan oleh (Tas'adi, 2017) yang menunjukkan bahwa bullying disebabkan oleh factor keluarga, sekolah, dan kelompok sebaya. Serta teori penyebab bullying serta pengaruh media masa dan faktor agresi yang dijadikan kesenangan.

Perilaku bullying mempunyai dampak yang negatif terhadap korbannya salah satunya adalah motivasi dan semangat belajar korban bullying akan menurun, karena yang menjadi korban bullying akan merasa tidak nyaman ketika berada disekolah maupun dirumah. Menurut pendapat (Hamdu & Agustina, 1977) motivasi belajar siswa dapat menjadi lemah. Lemahnya motivasi atau tiadanya motivasi belajar tersebut akan melemahkan kegiatan pembelajaran, sehingga mutu prestasi belajar akan rendah.

Menurut (Sani et al., 2019) membagi bullying menjadi tiga bentuk kategori, yaitu: (1) Bullying fisik, yang termasuk jenis ini ialah memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, mengigit, emiting, mencakar dan lain sebagainya. (2) Bullying verbal, berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan, pernyataan-pernyataan yang bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual, terror, menggosip, dan lain sebagainya. (3) Bullying relasional (pengabaian) digunakan untuk mengasingkan, atau menolak seorang teman, atau bahkan untuk merusak hubungan persahabatan, lirikan mata, bahu yang bergidik, cibiran, tawa yang mengejek, dan bahasa tubuh yang kasar. dan lain sebagainya.

Peran gurudalam tindakan penanganan bullying guru selalu menegur, menasehati pelaku dan korban diberikan suport serta pelaku akan dipanggil kedua orang tuanya selain itu upaya tersebut dilakukan untuk memberikan efek jera pada pelaku. Hal ini sesuai pendapat (Firmansyah, 2022) bahwa dalam hel ini, guru harus segera menangani permasalahan hingga tuntas. Baik itu penanganan terhadap pelaku, korban reinforce, dll yang terlibat bullying. Termasuk juga pengetasan dalam masalah konsekuensi yang akan diterimanya dari sekolah, karena melanggar peraturan dan disiplin sekolah.

Dalam Hasil wawancara dengan guru kelas V SDN 23 Lolong menjelaskan bahwa ada beberapa perilaku pembullying ringan yang terjadi di SD tersebut. Bentuk tindakan bullying tersebut seperti mengolok-olok dan mengejek teman hingga sakit hati. Dampak dari perilaku bully tersebut, menambah motivasi mereka menjadi lebih baik lagi . Sehingga ini sangat berpengaruh terhadap prestasi atau nilai akademik si anak.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis pendekatan kualitatif. Menurut (Prasanti, 2018) Metode penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Dalam pemilihan informan, ditentukan subjek dalam penelitian ini adalah seorang guru dan tiga orang siswi kelas V SD Negeri 23 Lolong sebagai narasumber informasi.

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Seperti yang dikatakan menurut (A. R. Djaelani, 2013) menyatakan bahwa teknik pengumpulan data yang utama dalam penelitian kualitatif adalah observasi partisipatif dan wawancara mendalam dan ditambah dokumentasi.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 23 Lolong. Alasan peneliti memilih sekolah tersebut karena peneliti mengamati bahwa terdapat salah satu siswa yang mengalami dampak dari bullying tersebut di SDN 23 Lolong.

HASIL PENELITIAN

Persepsi siswa terhadap pengaruh bully bagi prestasi belajar siswa

Pada persepsi siswa kelas V SD Negeri 23 Lolong, peneliti mengambil 3 orang siswa secara acak sebagai sampel dari populasi siswa kelas V yang berjumlah 7 orang siswa. Hasil wawancara dari siswa tersebut yaitu :

Menurut Ayu “Bullying itu seperti penghinaan yang dilakukan sekelompok orang terhadap satu orang. Pengaruh dari bully itu membuat orang menjadi tidak nyaman dan tidak percaya diri di sekolah”.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa bully tersebut merupakan perbuatan yang tercela, dimana bully dilakukan oleh sekelompok orang kepada orang yang lemah dengan menggunakan kekuasaan yang tidak seimbang. Hingga ini membuat si anak merasa terintimidasi dari tindakan bully yang didapatnya. Dan tidak percaya diri juga akan kemampuan dirinya sendiri.

Adapun bentuk perilaku bullying yang diketahui menurut Grecia “Seperti perilaku penindasan, menyakiti orang lain, mendorong, menendang, mencomoh, berkata tidak baik, dll. Saat terjadi bully, cenderung korban menghadapi bully dengan sikap diam, sabar, dan memendam perbuatan tersebut secara sendiri”.

Dalam hal ini, penulis menyimpulkan bahwa secara umum bentuk bullying ini terbagi atas tiga jenis bullying. (1) Bullying secara Fisik, yaitu bersifat secara langsung dan terdapat kontak fisik antara korban dan pelaku. Contoh perilakunya seperti : mendorong, meludahi, mendorong, menendang, memukul, dan berbagai ancaman kontak fisik lainnya. (2) Bullying secara Verbal, bentuk bullying ini berhubungan dengan kata-kata buruk yang diucapkan secara langsung kepada korban. Contoh perilakunya seperti : memaki, menghina, mengejek, memfitnah, menuduh, menyoraki/ mempermalukan korban di depan umum, dan membentak. (3) Bentuk Bullying Relasional/Mental, bentuk bullying ini berhubungan dengan semua perilaku yang bersifat merusak hubungan dengan orang lain. Baik hubungan terhadap teman, sahabat, lingkungan sekolah, masyarakat, dll. Seperti mengucilkan seseorang, sengaja mendiamkan seseorang, memberikan sikap yang tidak menyenangkan seperti memandang sinis, merendahkan, dan penuh ancaman. Sebagian korban yang mendapatkan perilaku bullying ini lebih bersikap diam, sabar, dan memendam perilaku yg diterima secara sendiri. Karena takut terhadap ancaman yang diberikan oleh pelaku bully secara terus-menerus.

Secara umum, jenis bullying yang sering terlihat dilingkungan sekitar biasanya berbentuk bullying secara verbal (penghinaan). Adapun penyebab terjadinya bullying tersebut menurut Silvia “Karena orang tersebut tidak suka melihat keberadaannya disekitar secara fisik. Sehingga pelaku melontarkan kata-kata penghinaan secara langsung”

Menurut penulis, pelaku bully ini cenderung lebih senang melihat korbannya menderita. Karena hasrat membullying ini yaitu bahagia diatas penderitaan yang dihadapi korban. Sehingga pelaku bully ini menghina fisik korban secara langsung dengan candaan yang kurang baik tanpa ada rasa bersalah. Hal inilah penyebab bullying sering terjadi karena menilai karakter seseorang dari fisiknya.

Peran guru dalam mengatasi bullying di kelas V SDN 23 Lolong



Setelah melakukan wawancara dengan guru kelas V SDN 23 Lolong. Bullying banyak terjadi di sekolah dasar disebabkan oleh faktor lingkungan atau factor keluarga, hal ini disebabkan karena mayoritas siswa kelas 5 tidak mengetahui efek samping dari apa yang mereka lakukan, dan juga kurangnya pemahaman siswa kelas 5 tentang bullying. Ditambah lagi pola berfikir dari rata-rata anak SD masih terbilang pendek.

Peran guru terhadap bullying pada siswa yaitu sebagai orang yang membimbing atau yang memberi nasehat dan arahan serta membina siswa sehingga dapat mengatasi kasus atau masalah yang terjadi mengenai bullying supaya dapat meminimalisir bullying yang terjadi disekolah.

Guru juga membentuk kepribadian siswa dan membangun hubungan positif dengan siswa, dan guru perlu mewaspadai tindakan kekerasan yang dilakukan siswanya. Untuk itu guru sangat berperan penting dalam mengatasi tindak bullying kepada peserta didik, agar perilaku bullying tidak berlanjut sampai ke usia sekarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sudah berperan aktif dalam menangani kasus bullying pada peserta didik yang terjadi di kelas V SDN 23 Lolong dengan memanggil pelaku dan sikorban dan memintanya untuk menceritakan apa yang terjadi, guru memberi nasehat kepada pelaku dan juga korban serta memberikan sanksi atau hukuman. Guru melakukan kerjasama dengan guru-guru lain, dan dengan orang tua pesertadidik.

Strategi yang dilakukan guru untuk mengurangi tindakan bullying juga bisa dengan meningkatkan rasa kepedulian peserta didik terhadap korban bullying, apabila peserta didik memiliki rasa peduli yang tinggi maka tercipta suasana lingkungan sekolah yang rukun dan damai. Rasa peduli merupakan bagian karakter positif yang harus selalu ditanamkan dan ditingkatkan dalam diri peserta didik sehingga tumbuh kesadaran dan kepekaan bahwa tindakan menindas, merendahkan, dan menyakiti orang lain adalah perbuatan tercela. Oleh karena itu, guru memiliki tugas dan peran penting menciptakan strategi atau cara untuk menumbuhkan rasa peduli peserta didik, khususnya di lingkungan sekolah terhadap teman sebaya yang menjadi korban dari tindakan bullying.

Upaya yang dilakukan di sekolah dalam menghadapi bullying antar siswa yaitu bermula dari upaya yang dilakukan secara mandiri oleh guru. Ketika terjadi tindak bullying di kelas guru akan berusaha untuk menanganinya secara mandiri terlebih dahulu. Guru berusaha memberikan pendekatan kepada siswa baik yang menjadi pelaku bully maupun korban bullying.

Intervensi terhadap masalah bullying, menurut (Dafiq et al., 2020) menyebutkan ada sebelas pendekatan bullying yang dilakukan, baik bersifat preventif maupun interventif, yaitu (1) melakukan pendekatan dengan kebijakan, (2) memotivasi siswa, (3) menciptakan atmosfer kelas dengan menciptakan hubungan hangat antara siswa, (4) kurikulum menyediakan informasi mengenai bullying, dampak yang timbulkan kepada korban dan pertolongan yang didapatkan siswa, (5) mengatasi prejudice sosial dan sikap yang tidak sesuai atau diinginkan seperti SARA, (6) pengawasan dan monitoring perilaku siswa diluar kelas, (7) melibatkan siswa-siswa yang telah di training sebagai mediator grup untuk membantu dan mengatasi konflik, (8) memberikan bentuk penalti non fisik atau sanksi, (9) keterlibatan orang tua korban bullying dan mengundang mereka ke sekolah untuk mendiskusikan tentang intervensi bullying, (10) menyelenggarakan semacam konferensi komunitas, dimana korban didorong untuk menyatakan kesedihan mereka di hadapan pelaku bullying dan juga teman-teman atau pendukung yang terlibat dalam peristiwa bullying tersebut, dan (11) pendekatan-pendekatan lainnya yang bertujuan untuk memberi dampak perubahan perilaku yang positif kepada siswa dalam masalah bullying.¹⁰

Dalam hal ini guru meminta siswa untuk menceritakan secara jujur tindak bullying yang telah terjadi. Guru berbicara baik-baik kepada siswa yang melakukan tindak bully

maupun siswa yang menjadi objek bully. Guru menasehati siswa yang melakukan tindak bully agar tidak mengulangi perbuatannya lagi. Guru memberikan nasehat kepada siswa tentang bagaimana bersikap yang baik dalam berteman. Guru memanggil siswa yang melakukan tindak bullying dan siswa yang menjadi objek bullying. Jika kasus bullying yang dihadapi terasa berat bagi guru kelas untuk mengatasinya maka kasus tersebut dialihkan kepada guru bagian kesiswaan dan kepala sekolah. Tujuan guru kelas yang menjadi tahapan pertama mengatasi bullying yaitu karena guru kelas yang paling mengerti sifat dan karakteristik siswanya. Guru kelas melakukan pendekatan kepada siswa dengan cara menuntun siswa untuk menceritakan peristiwa yang sebenarnya terjadi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa bullying adalah bentuk tindakan atau perilaku negatif, agresif seperti mengganggu, menyakiti atau melecehkan yang dilakukan secara sadar, sengaja dengan cara berulang-ulang oleh seseorang atau sekelompok orang untuk menyebabkan ketidaksenangan atau menyakiti orang lain secara berulang kali. Dan bullying ini sifatnya mengganggu orang lain karna dampak dari perilaku negatif yang kini sedang populer dikalangan masyarakat ini adalah ketidaknyamanan orang lain atau korban bullying.
- 2) Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku Bullying meliputi faktor keluarga menjadi penyebab timbulnya perilaku bullying dikalangan peserta didik, sebab keluarga khususnya pelaku bullying tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya. Mereka cenderung mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari orang tua. Sehingga mereka mencontoh apa yang mereka lihat dari orang tua. Faktor teman sebaya juga memiliki peran yang besar sebagai penyebab bullying karena sebagian besar waktu yang mereka miliki dihabiskan bersama teman-temannya. Lingkungan pergaulan pelaku bullying memiliki peran penting dalam tindakan bullying yang ia lakukan, karenapelaku cenderung mengikuti apa yang dilakukan teman-temannya.faktor media massa Tayangan yang sering dinikmati oleh pelaku didalamnya banyak mengandung unsur-unsur kekerasan sehingga mempengaruhi perilaku si anak.

Daftar Pustaka

- A. R. Djaelani. (2013). Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif. Majalah Ilmiah Pawiyatan. Majalah Ilmiah Pawiyatan, XX(1), 2013. <https://adoc.pub/download/teknik-pengumpulan-data-dalam-penelitian-kualitatif.html>
- Dafiq, N. D., Claudia Fariday Dewi, Nai Sema, & Sahrul Salam. (2020). Upaya Edukasi Pencegahan Bullying Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Di Kabupaten Manggarai Ntt. Randang Tana - Jurnal Pengabdian Masyarakat, 3(3), 120–129. <https://doi.org/10.36928/jrt.v3i3.610>.
- Darvita, E. (2022). Efforts to Improve Students' Creativity and Learning Outcomes through the Demonstration Method in Creative Dance Using Property at Grade IX G SMP Negeri 2 Pulau Punjung. TOFEDU: The Future of Education Journal, 1(2), 175-188.
- Firmansyah, F. A. (2022). Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan Bullying di Tingkat Sekolah Dasar. Jurnal Al-Husna, 2(3), 205. <https://doi.org/10.18592/jah.v2i3.5590>
- Hamdu, G., & Agustina, L. (1977). PENGARUH MOTIVASI BELAJAR SISWA TERHADAP PESTASI BELAJAR IPA DI SEKOLAH DASAR. Genetics Selection Evolution, 9(1), 118a. <https://doi.org/10.1186/1297-9686-9-1-118a>

- Indrawati, I. A. S. D. dan K. R. (2014). Hubungan Antara Tindakan Bullying dengan Prestasi Belajar Anak Korban Bullying pada Tingkat Sekolah Dasar Ida Ayu Surya Dwipayanti dan Komang Rahayu Indrawati. 1(2), 251–260. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/download/25085/16298/>
- Krismiyati. (2017). Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di SD Negeri Inpres Angkasa Biak (Human Resource Development in Improving The Quality of Education at SD Negeri Inpres Angkasa Biak). Jurnal Office, 3(1), 45–46. <https://ojs.unm.ac.id/jo/article/download/3459/1951>
- Nugroho, A. B., & Zulfiati, H. M. (2019). Kecerdasan Interpersonal Siswa Pelaku Bullying Di Sd Negeri Tonogoro Kulon Progo. TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An, 5(2), 543. <https://doi.org/10.30738/trihayu.v5i2.4919>
- Prasanti, D. (2018). Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan. LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi, 6(1), 13–21. <https://doi.org/10.30656/lontar.v6i1.645>
- Sani, B. A., Riyadi, A. R., & Saefudin, A. (2019). Perbedaan Prestasi Belajar Siswa Antara Pelaku Dengan Korban Bullying Kelas V Sd. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 4(3), 68. <https://ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd/article/download/22907/11258>
- Tas'adi, R. (2017). Merancangprogram Bimbingan Dan Konseling Untuk Mencegah Perilaku Bullying Di Sd. 2nd International Seminar on Education 2017 Empowering Local Wisdom on Education for Global Issue, 315–328. <https://ojs.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/proceedings/article/download/884/833>